

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan serta perkembangan anak menjadi aspek terpenting pada kehidupan mereka. Pada termin anak usia 0-59 bulan atau anak usia prasekolah mereka telah mampu buat memilih makanan yang diinginkan untuk di makan. Di usia ini mereka lebih suka untuk mengkonsumsi jajanan ringan yang kemudian akan membuat cepat kenyang dan menolak untuk makan ketika jam makan. Anak-anak pula gemar mengkonsumsi makanan yang manis berupa permen dan cokelat. Kandungan gula yang terdapat di dalamnya merupakan sumber kalori yang tinggi sehingga jika tidak dibakar maka gula tersebut bisa menjadi lemak dan juga gula tersebut bisa merusak gigi anak.

Anak-anak juga sering rewel ketika orang tuanya menyuapinya. Ketika hal tersebut dibiarkan maka pola makan anak akan terganggu dan berdampak pada status gizinya. World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa asupan nutrisi yang relatif sangat berguna buat anak-anak bahkan remaja supaya mereka mampu bertumbuh dengan sehat untuk bisa ikut dalam perubahan transformatif dan pembangunan dimasa yang akan datang. Penerapan pola makan dari orang tua tentunya bisa berdampak terhadap kondisi gizi pada anak (Hocknberry, etal 2011). Pola makan anak usia prasekolah ialah suatu aktivitas yang dengan rutin dilakukan yang termasuk didalamnya ialah jumlah makanan yang dikonsumsi, jenis serta frekuensi makanan yang dimakan setiap harinya.

Pada tahap anak usia prasekolah ini pasti sedang aktif-aktifnya bermain, hal itu pasti akan menguras tenaga mereka. Oleh sebab itu pola makan anak juga harus sinkron supaya status gizinya bisa terpenuhi. Pola makan anak pula ada hubungannya terhadap status gizi anak. Sesuai hasil penelitian dari M Sambo, F Ciuantasari, G Maria tahun 2020 menunjukkan pola makan

dengan status gizi anak usia prasekolah memiliki hubungan. Pola makan serta status gizi pada anak dipengaruhi oleh peran orang tua khususnya ibu saat menentukan makanan yang seperti apa yang baik di sajikan oleh seluruh anggota keluarga.

Berdasarkan penelitian Lastanto (2015) serta Oktavianis (2016) pengetahuan dan tingkat pendidikan pula menjadi faktor dalam pemilihan hidangan dan penyajian makanan dalam keluarga. Ibu dengan pengetahuan yang baik mempunyai pengaruh pada pemberian serta pemilihan makanan bergizi. Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap status gizi anak yaitu pada peranan orang tua lebih khususnya ibu dalam merawat anak serta melatih anak buat bisa makan dengan baik. Berdasarkan penelitian dari Suriyati, K. A dkk (2021) menunjukkan bahwa pola asuh ibu dapat mempengaruhi pola makan pada anak. Dalam hal ini ibu menjadi penentu dalam membeli bahan makanan yang akan di masak dan disajikan.

Ibu harus bisa memberi tahu anak terkait pentingnya pola makan yang baik terhadap anak serta memberitahu makanan yang seperti apa yang memiliki pengaruh baik terhadap tubuh anak sehingga anak tidak sembarang dalam mengkonsumsi makanan yang akan di makan. Sikap ibu terhadap pemberian makanan kepada anak adalah faktor penentu dalam perilaku pemberbian makan yang baik kepada anak. Makanan yang baik diberikan kepada anak supaya bisa terpenuhinya kebutuhan gizi di dalam tubuh anak. Sikap ibu bisa berpengaruh terhadap perilakunya dalam memberi makan kepada anggota keluarga. Menurut hasil penelitian dari Hafrida, kebiasaan makan yang diterapkan ibu kepada anaknya bisa berpengaruh pada pola makan anak yang membuat anak dapat menentukan makanan apa yang akan dimakan.

Dampak dari pola makan yang tidak baik ialah terjadinya masalah dalam pemenuhan gizi. Di Asia perkara kurang gizi menjadi masalah terbanyak yaitu sebanyak 418 juta orang pada tahun 2020. Masalah kurang gizi di Asia Selatan sebanyak 305,7 juta penduduk, di Asia Tenggara sebesar 48,8 juta, Asia Barat dan Tengah sebesar 42,3 juta. Menurut World Health Organization yang menjadi penyebab utama kematian anak disetiap

tahunnya dikarenakan kekurangan gizi. *UNICEF* memiliki perkiraan bahwa 45,4 juta anak usia dibawah 5 tahun secara dunia menderita kurang gizi akut (*wasting*) di tahun 2020 (*UNICEF*, 2021). Sesuai data dari BPS tahun 2018, prevalensi Balita di Indonesia yang menderita kurang gizi sebanyak 17,70% dan untuk prevalensi Balita di Provinsi Sulawesi Utara sebanyak 15,40% (BPS, 2018).

Sesuai Pemantauan Status Gizi (PSG) prevalensi insiden Stunting pada wilayah Sulawesi Utara pada tahun 2017 sebanyak 31,4% sedangkan sesuai Riskesdas tahun 2018 di Sulawesi Utara sebesar 25,46%. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak sekolah di TK GMIM Imanuel Walian dan beberapa orang tua dikatakan bahwa penerapan pola makan pada anak masih kurang baik dikarenakan ketika sudah jam makan anak lebih memilih untuk bermain sehingga masih terdapat anak-anak yang mengalami masalah dengan pemenuhan gizi mereka (gizi kurang dan lebih). Dalam mengatasi konflik kurang gizi yang terjadi, *UNICEF* memberi dukungan pada pemerintah Indonesia dalam menaikkan lingkungan yang bisa mendukung gizi serta memperkuat layanan dalam pemberian gizi.

Badan kesehatan global berinisiatif membantu negara-negara yang masih belum mampu, karena melihat masih banyak perkara kelaparan yang terdapat di bagian Asia dan Afrika. Hal tersebut dilakukan untuk menyelesaikan perkara kurang gizi dan kelaparan yang terjadi pada anak atau bisa juga disebut sebagai *Ending Child Hunger and Nutrition Initiative* (ECHUI) (Hardika M.D, 2017). Upaya tersebut dilakukan supaya target *Millenium Development Goals*(MDGs) mampu terpenuhi. Untuk menanggulangi persoalan kurang gizi dan menaikkan status gizi pada masyarakat, MDGs berupaya buat mengurangi kelaparan pada setengah penduduk dunia, oleh sebab itu dibutuhkan taktik buat menaikkan tingkat perekonomian, kesehatan dan pendidikan, pangan serta program KB. (World Bank, 2011)

Upaya pemerintah dalam membasmi masalah gizi yaitu dengan membuat perencanaan beberapa program antara lain KADZARI serta masih terdapat juga agenda lain yang direncanakan. Penekanan dari program

tersebut yaitu dengan menyampaikan penyuluhan terkait gizi, memantau serta melihat pertumbuhan dan perkembangan anak dan juga buat melihat serta mencegah pemicu penyakit akibat dari masalah kekurangan gizi. (BAPENAS 2016, Hardika MD 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang dan data-data diatas, masih terdapat kejadian mengenai masalah gizi. Pemerintah juga sudah berusaha dalam menangani masalah tersebut akan tetapi belum bisa untuk menangani masalah yang terjadi. Dengan begitu peneliti tertarik meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola makan pada anak usia prasekolah di TK GMIM ImanuelWalian Kota Tomohon. Peneliti berharap agar penelitian ini bisa membantu pihak sekolah dan orang tua.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan pengetahuan, pola asuh dan sikap ibu dengan pola makan anak usia prasekolah di Tk GMIM Imanuel Walian?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola makan anak usia prasekolah di TK Gmim Imanuel Walian Kota Tomohon.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketahui gambaran demografi anak usia prasekolah di TK GMIM Imanuel Walian

1.3.2.2 Diketahui gambaran antara pola asuh orang tua dengan pola makan anak usia prasekolah di TK GMIM Imanuel Walian

1.3.2.3 Diketahui gambaran antara pengetahuan orang tua dengan pola makan anak usia prasekolah di TK GMIM Imanuel Walian

1.3.2.4 Diketahui gambaran sikap orang tua dengan pola makan anak usia prasekolah di TK GMIM Imanuel Walian

1.3.2.5 Diketahui gambaran pola makan pada anak usia prasekolah di TK GMIM Imanuel Walian

1.3.2.6 Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan pola makan anak usia prasekolah di TK GMIM Imanuel Walian

1.3.2.7 Diketahui hubungan pengetahuan orang tua dengan pola makan anak usia prasekolah di TK GMIM Imanuel Walian

1.3.2.8 Diketahui hubungan sikap orang tua dengan pola makan anak usia prasekolah di TK GMIM Imanuel Walian

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Untuk meningkatkan pemahaman dalam perkembangan Ilmu Keperawatan Anak dengan memberikan informasi tentang faktor yang bisa mempengaruhi pola konsumsi makan pada anak khususnya usia prasekolah.

1.4.2 Praktis

Untuk Petugas Kesehatan (Puskesmas) yakni memberikan informasi tentang faktor yang bisa mempengaruhi pola konsumsi makan pada anak usia prasekolah agar pihak puskesmas bisa membantu pihak sekolah dalam menyampaikan edukasi kepada anak-anak dan orang tua terkait betapa penting penerapan pola makan yang baik dalam memenuhi kebutuhan gizi anak usia prasekolah. Bagi Sekolah Dasar untuk menyampaikan informasi kepada pihak sekolah tentang pentingnya peran ibu dalam mengatur pola makan anak serta hal-hal lain yang berpengaruh pada pola makan anak.

Untuk Orang Tua yakni memberikan informasi mengenai status gizi anak agar orang tua lebih tertarik untuk memperhatikan pola makan anaknya, serta memberikan anak makanan dengan komposisi gizi yang baik untuk tumbuh kembangnya dengan cara yang benar. Bagi Peneliti untuk meningkatkan dan memperluas pemahaman peneliti terkait faktor-faktor dalam penerapan pola makan yang baik pada anak usia prasekolah.

